

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pada umumnya, seperti yang kita ketahui bahwa pendidikan adalah proses untuk memberikan manusia berbagai macam situasi yang bertujuan memberdayakan diri. Pendidikan berkaitan dengan bagaimana manusia dipandang. Arti pendidikan itu sendiri juga menimbulkan berbagai macam pandangan, termasuk bagaimana pendidikan harus diselenggarakan dan metode seperti apa yang harus dipakai.¹

Dalam dunia pendidikan tak lepas dari berbagai problematika yang dihadapi entah itu dari sudut pandang guru maupun anak didik, banyak kendala-kendala yang perlu dihadapi. Mengenai problematika, dapat dijelaskan bahwa problematika adalah berbagai persoalan-persoalan sulit yang dihadapi dalam proses pemberdayaan, baik yang datang dari individu (faktor internal) maupun dalam upaya pemberdayaan SDM atau guru dalam dunia pendidikan. Akan tetapi disini akan lebih membahas tentang Problematika Guru IPS Dalam Mengajar Mata Pelajaran IPS.

Guru adalah sebuah profesi, sebagaimana profesi lainnya merujuk pada pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian, tanggung jawab, dan kesetiaan.² Secara garis besar, tugas dan tanggung jawab seorang guru adalah mengembangkan kecerdasan yang ada dalam diri setiap anak

¹ Nurani Soyomukti. Teori-teori Pendidikan. Jogjakarta :Ar-ruzz Media, 2010. Hlm. 27.

² Catur Hari wibowo. Skripsi :Problematika Profesi Guru dan Solusinya Bagi Peningkatan Kualitas Pendidikan di MTs. Negeri Nguntoronadi Kabupaten wonogiri. Surakarta :IAIN Surakarta, 2015. Hlm. 25.

didiknya. Kecerdasan ini harus dikembangkan agar anak didik dapat tumbuh dan besar menjadi manusia yang cerdas dan siap menghadapi segala tantangan di masa depan. Diantara kecerdasan yang dikembangkan seorang guru adalah sebagai berikut.

Kecerdasan intelektual, yaitu kemampuan potensial seseorang untuk mempelajari segala sesuatu dengan alat-alat berpikir. Kecerdasan intelektual ini dapat diukur dari sisi kekuatan verbal dan logika seseorang.

1. Kecerdasan emosional, yaitu terdiri dari lima pokok komponen, yakni kesadaran diri, manajemen emosi, motivasi, empati, dan mengatur sebuah hubungan sosial.
2. Kecerdasan spiritual, yaitu kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri sehingga seseorang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada dibalik sebuah kenyataan atau kejadian tertentu.³

Dalam dunia pengajaran, ilmu-ilmu sosial telah mengalami perkembangan sehingga timbullah paham studi sosial (social studies), atau di Indonesia disebut dengan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Paham studi sosial dipergunakan bagi keperluan pendidikan dan pengajaran, dan bukan merupakan satu disiplin ilmu yang mandiri.⁴

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk tujuan-tujuan pendidikan dan pengajaran disekolah dasar dan menengah (elementary and secondary school) juga disesuaikan

³ Akhmad Muhaimin Azzet. Menjadi Guru Favorit. Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2011. Hlm. 19.

⁴ Abu Ahmadi. Ilmu Sosial Dasar. Jakarta: Rineka Cipta, 2003). Hlm. 1.

bagi pengguna program pendidikan di sekolah atau bagi kelompok belajar lainnya yang sederajat. Materi dari berbagai disiplin ilmu sosial seperti Geografi, Sejarah, Sosiologi, Antropologi, Psikologi Sosial, Ekonomi, Ilmu Politik, Ilmu Hukum dan ilmu-ilmu sosial lainnya, dijadikan bahan baku bagi pelaksanaan program pendidikan dan pengajaran disekolah dasar dan menengah. Jadi dapat diartikan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah bidang studi yang merupakan paduan (fusi) dari sejumlah mata pelajaran sosial.⁵

Disini yang dimaksud guru non IPS yaitu seorang guru yang tidak memiliki latar belakang pendidikan yang sama dengan mata pelajaran yang diajarkan. Misalnya seperti guru yang mengajar mata pelajaran IPS akan tetapi ia berasal dari latar pendidikan yang bukan IPS. Hal itu terjadi dikarenakan kurangnya SDM di suatu sekolah. Oleh karena itu dapat menimbulkan permasalahan atau problematika tersendiri bagi guru itu sendiri dan juga akan berdampak kurang baik bagi anak didik.

Dalam penelitian ini akan lebih memfokuskan pada kesulitan-kesulitan dan permasalahan yang dialami oleh guru non IPS dalam proses pembelajaran dalam mengajar IPS. Jika kita melihat dari latar belakang pendidikan yang berlawanan dengan apa yang harus diajarkan itu merupakan sebuah tantangan yang tidak mudah bagi seorang guru, sehingga memerlukan waktu yang cukup lama bagi guru tersebut untuk beradaptasi. Dalam hal itu, guru harus lebih banyak mempersiapkan dan mempelajari

⁵ Ibid.

berbagai hal yang bisa membantunya dalam proses mengajar, sehingga hal yang akan disampaikan pada anak didik dapat tersampaikan dengan baik.

Setelah melakukan observasi di MTs. Miftahul Qulub Polagan melalui hasil wawancara dengan kepala sekolah yaitu bapak Ali Mahfud, dapat diketahui bahwa terdapat tiga guru IPS yang mengajar disana dengan jumlah 20 kelas. Dalam hal mengajar masing-masing dari tiga guru tersebut dibagi tiap kelas, guru pertama mengajar di kelas VII, guru kedua mengajar dikelas VIII, dan guru ketiga mengajar dikelas IX, dan dua diantaranya merupakan guru non IPS.

Masing-masing latar belakang pendidikan yang dimiliki ketiga guru IPS tersebut yaitu :

1. Bapak Atikurrahman, berasal dari latar pendidikan Agama.
2. Bapak Hasan Mu'min, berasal dari latar pendidikan Agama.
3. Bapak Subhan Malik, berasal dari latar pendidikan Ekonomi.⁶

Pembelajaran IPS dalam satu hari ada 4 jam perkelas, jika dijumlahkan dalam satu minggu berarti terdapat 24 jam perkelas khusus pembelajaran IPS saja.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan disini terkait dengan guru non IPS yang mengajar mata pelajaran IPS di sekolah MTs. Miftahul Qulub Polagan, beberapa guru non IPS yang peneliti wawancara yaitu dengan Bapak Atikurrahman ketika di wawancara seputar fokus penelitian sebagai berikut.

⁶ Observasi Terhadap Guru IPS di MTs.Miftahul Qulub Polagan. (10 Juli 2020).

Pada pertanyaan pertama beliau berpendapat bahwasanya, karena latar belakangnya memang bukan dari IPS, maka otomatis harus lebih mempersiapkan, harus lebih banyak referensi, harus lebih sering ikut seminar dan semacamnya yang berhubungan dengan IPS agar supaya pengetahuan tentang IPS lebih dalam.

Pada pertanyaan kedua beliau menjawab bahwa kesulitannya ada, karena memang latar belakang non IPS sehingga otomatis harus lebih memperbanyak referensi kemudian harus lebih mengetahui lagi perkembangan-perkembangan sekitar masalah IPS. Dalam hal itu beliau terkadang kesulitan dalam menyampaikan materi sehingga lebih banyak mengajukan pertanyaan kepada siswa dan memberikan tugas.

Adapun guru IPS yang lain Bapak Hasan Mu'min yaitu, pada pertanyaan pertama beliau berpendapat bahwa dalam masalah pengembangan materi, siswa memiliki keterbatasan dalam akses informasi, karena disini pesantren maka tidak diizinkan menggunakan alat elektronik, yang ketika materi IPS kita kontekstual siswa ini memiliki keterbatasan seperti menggunakan HP, televisi, maupun alat elektronik lainnya. Jadi guru itu harus betul-betul tau segala hal yang ada kaitannya dengan materi pembelajaran yang kontekstualnya kekinian.

Kemudian pada pertanyaan kedua beliau menjawab berdasarkan kesulitan yang dialami, bahwa beliau juga merasakan kesulitan yang sama meskipun memiliki latar belakang pendidikan ekonomi akan tetapi mata pelajaran yang diajarkan berupa pelajaran IPS terpadu yang terdiri dari beberapa mata pelajaran seperti sejarah, geografi, dan lain-lain. Karena

merupakan guru ekonomi jadi pada awalnya hanya khusus memfokuskan pada yang ekonomi saja, jadi hanya mengajar pelajaran ekonomi saja dari kelas VII dan kelas VIII. Hal itu karena keterbatasan pengetahuan.

Dari wawancara diatas dapat peneliti simpulkan bahwa kesulitan yang dialami oleh beberapa guru non IPS terletak pada kurangnya sarana media pembelajaran dan juga keterbatasan pengetahuan guru pengajar yang merupakan dari latar belakang pendidikan yang tidak sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan. Kemudian guru lebih menitik beratkan pada siswa yang artinya lebih menekankan kepada siswa untuk lebih aktif dalam hal untuk mempelajari sendiri dan membaca pelajaran yang ada di buku pelajaran, lebih banyak memberikan pertanyaan pada siswa dan lebih banyak memberikan tugas dan mengerjakan soal-soal yang ada pada buku pelajaran.

B. Fokus Penelitian

Agar penelitian ini pembahasannya tidak terlalu lebar, maka peneliti akan menjabarkan fokus penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana kesulitan yang dihadapi guru non IPS dalam mengajar pembelajaran IPS disekolah?
2. Bagaimana dampak pembelajaran yang dilakukan guru non IPS terhadap hasil belajar anak didik?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang sebenarnya untuk mengetahui bagaimana problematika guru non IPS mengajar mata pelajaran IPS di sekolah MTs. Miftahul Qulub Polagan.

Namun secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Mendeskripsikan permasalahan atau kesulitan yang dihadapi guru non IPS dalam mengajar pembelajaran IPS disekolah.
2. Untuk mengetahui dampak pembelajaran yang dilakukan guru non IPS terhadap hasil belajar anak didik.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa manfaat diantaranya :

1. Bagi Kepala Sekolah MTs. Miftahul Qulub Polagan
Penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan informasi untuk lebih memahami kesulitan yang dialami guru non IPS dalam mengajar mata pelajaran IPS.
2. Bagi Guru MTs. Miftahul Qulub Polagan
Penelitian ini dapat memberikan gambaran dan acuan bagi guru untuk memahami bagaimana permasalahan dan kesulitan yang dialami guru, khususnya guru non IPS yang mengajar mata pelajaran IPS.
3. Bagi Sekolah MTs. Miftahul Qulub Polagan
Penelitian ini berguna sebagai sebuah kontribusi yang baru, juga sebagai acuan dan kesadaran bagi sekolah guna untuk mengetahui bagaimana problematika guru non IPS.
4. Bagi Peneliti lain
Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi penelitian lain sebagai pengembangan masalah. Hal ini dapat dilanjutkan sebagai penelitian dan di kaji secara lebih mendalam.

E. Definisi Istilah

Dalam rangka menghindari kesalah pahaman dan ketidak jelasan terkait dengan judul ini, maka penelitian ini akan memberikan batasan-batasan definisi untuk istilah-istilah yang dipandang perlu untuk peneliti.

1. Problematika guru adalah permasalahan atau persoalan-persoalan sulit yang dihadapi dalam proses pemberdayaan yang berasal dari problem internal maupun problemeksternal⁷. Seperti yang dialami oleh guru di MTs. Miftahul Qulub khususnya guru non IPS, mereka mengalami beberapa kendala dalam mengajar mata pelajaran IPS yang disebabkan oleh proble internal maupun problem eksternal.
2. Guru non IPS adalah guru yang tidak memiliki latar belakang khusus pendidikan IPS, masih banyak guru pengajar yang memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda dengan apa yang diajarkan. Khususnya di MTs. Miftahul Qulub yang memiliki tiga guru pengajar IPS yang dua diantaranya berasal dari latar pendidikan yang bukan IPS.
3. Pembelajaran IPS merupakan ilmu-ilmu sosial yang di sederhanakan untuk tujuan pendidikan dan pengajaran disekolah dasar dan menengah juga disesuaikan bagi pengguna program pendidikan disekolah atau bagi kelompok belajar lainnya yang sederajat⁸. Pembelajaran IPS di MTs. Miftahul Qulub tergolong dalam pembelajaran IPS terpadu karena termasuk dalam tingkatan sekolah menengah pertama.

⁷ Catur Hari Wibowo, skripsi: Problematika profesi guru dan solusinya bagi peningkatan kualitas pendidikan di MTs. Negeri Nguntoronadi kabupaten Wonogiri, Surakarta: IAIN Surakarta, 2015. Hlm. 18.

⁸ Abu Ahmadi, Ilmu Sosial Dasar, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003). Hlm. 1.

4. Problematika guru non IPS merupakan permasalahan yang dialami guru pengajar IPS yang memang berasal dari latar belakang pendidikan berbeda, oleh karena itu terdapat beberapa kendala dalam proses belajar mengajar.